

## **FENOMENA BUNUH DIRI TINJAUAN FILSAFAT MANUSIA (Studi Kasus Terhadap Fenomena Bunuh Diri Ibu dan Anak)**

*Oleh: Septiana Dwiputri Maharani<sup>1</sup>*

### **Abstract**

Suicide in philosophical anthropology is an existential fact of human behavior that individually she has autonomy of her judgment, it has not connection to good and bad ethically and right and wrong religiously. Suicide shows that there are no emphatically attitude of community to human life problems, it views just as an individual problem, so someone will be hopeless if she unable to solve her problems even if it an easy one. Suicide is an alternative and solution for an individual who has no support and emphatically attitude of others (community). Suicide done by a mother and her child is a reflection of complex problems of human life in community that unable to solve by her alone self. A mother has autonomy and responsibility for her child life, so when she judge to ending her life/misery, she has right of her child. The phenomena of suicide of a mother and her child necessarily understood as a "love for child" uniquely.

*Keywords: suicide, autonomy, alternative, solution, emphatically.*

### **A. Pendahuluan**

Fenomena bunuh diri di beberapa wilayah di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Seperti penyakit menular, bunuh diri menjadi *trend* alternatif penyelesaian masalah dalam hidup seseorang. Dengan cara dan latar belakang yang berbeda-beda, bunuh diri dilakukan seseorang untuk mengakhiri hidupnya.

Berbagai kasus bunuh diri menjadi fakta atas kompleksnya persoalan yang dihadapi seseorang. Kasus yang menarik perhatian umum adalah seorang ibu yang terpaksa mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Ia tidak seorang diri melakukan tindakan

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

bunuh diri, melainkan menyertakan juga anak-anaknya. Contoh kasus tersebut misalnya: 1) Seorang ibu dan empat anaknya yang melakukan bunuh diri di Jalan Taman Sakura No. 12 Kota Malang, Jawa Timur pada hari Minggu, 11 Maret 2007. (2) Seorang ibu membakar diri bersama dua anaknya pada hari Jum'at, 4 Mei 2007 di Dusun Ngelo, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman. (3) Seorang ibu yang menggendong anaknya mencoba bunuh diri dengan menabrakkan diri ke kereta api pada hari Sabtu, 24 Maret 2007 di pintu perlintasan dekat penjara Cipinang.

Dalam akal sehat manusia, hal demikian tidak mungkin dilakukan karena seorang ibu tentulah sangat menyayangi anaknya, sehingga penyertaan ibu melakukan bunuh diri bersama anaknya adalah sebuah misteri yang perlu disingkap. Ungkapan bahwa anak adalah belahan jiwa tentunya sangat relevan untuk mengkaji motif seorang ibu melakukan tindakan bunuh diri. Pemahaman secara berbeda seorang ibu terhadap eksistensi dirinya dan anaknya merupakan keunikan manusia yang harus dipahami secara lebih komprehensif. Di sinilah tinjauan filosofis antropologis menjadi perlu untuk menganalisis fenomena tersebut.

Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa fenomena bunuh diri dilakukan oleh seseorang dengan latar belakang yang berbeda-beda, seperti lemahnya fondasi ekonomi, putus cinta, rasa malu, dan sebagainya, yang mengarah kepada ketidaksiapan atas kondisi yang dialaminya dan tidak tercapainya harapan seseorang. Sedangkan cara bunuh diri dilakukan secara bermacam-macam, seperti gantung diri, minum racun, terjun ke sumur/sungai/jurang, membakar diri, menyayat nadi, menusuk, dan sebagainya. Cara bunuh diri yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh tingkat ekonomi atau strata sosial yang dimilikinya.

Darmaningtyas dalam penelitiannya (2002: 442–443) menyebutkan bahwa bunuh diri merupakan persoalan mendasar sekaligus merupakan bentuk keputusan eksistensial yang dilakukan seseorang untuk keluar dari persoalannya. Darmaningtyas menggunakan teori Albert Camus yang sesungguhnya melihat fenomena bunuh diri sebagai ungkapan keputusan seseorang, dan konsep Durkheim tentang alasan orang melakukan bunuh diri yang tidak lepas keterkaitannya dengan masyarakat. Bunuh diri berkaitan dengan tiga faktor, yaitu: predisposisi psikologis tertentu, faktor keturunan, dan kecenderungan manusia untuk

meniru orang lain. Namun menurut Darmaningtyas, ketiga faktor tersebut kurang memberikan jalan terang, karena faktor tersebut tidak tersebar merata dalam setiap individu dan seluruh golongan, sedangkan ketiga faktor tersebut tersebar secara sama rata.

Penelitian Darmaningtyas juga dipertajam dengan teori *Suicide* (bunuh diri) Emile Durkheim. Ada empat kategori bunuh diri menurut Durkheim, yaitu: bunuh diri Egoistik, Altruistik, Anomi, dan Fatalistik. Bunuh diri Egoistic, yaitu bunuh diri karena lemahnya individu berintegrasi dengan kelompoknya. Bunuh diri Altruistik, yaitu individu melakukan bunuh diri karena merasa tidak memiliki identitas diri di luar kelompoknya yang disebabkan oleh ikatan kelompok atas individu pembentuk nilai yang terlalu kuat. Bunuh diri Anomi, yaitu bunuh diri yang terjadi saat adanya gangguan yang tiba-tiba dan tidak terduga, misalkan dalam bidang ekonomi yang secara tiba-tiba mengalami kemajuan atau kemunduran. Kategori yang terakhir adalah bunuh diri fatalistik, yaitu bunuh diri yang disebabkan oleh pengaturan perilaku secara berlebihan, keras, dan otoriter (Darmaningtyas, 2002: 444-445).

Darmaningtyas mengambil fokus penelitiannya dengan kasus bunuh diri yang dilakukan oleh masyarakat Gunungkidul, Yogyakarta. Ia menepis sebuah mitos yang dipercaya oleh masyarakat setempat, yaitu bunuh diri sebagai "Pulung Gantung". Masyarakat Gunungkidul memandang bunuh diri dilakukan sebagai suratan takdir dengan gejala alam yang menimpa sebelum jatuh harinya. Pemahaman yang sempit ini menurut Darmaningtyas berakibat negatif bagi masyarakat, karena kurangnya daya analisis dan kritis seseorang dalam melihat persoalan bunuh diri, sehingga dapat menyesatkan (2002: 446).

Persoalan bunuh diri dapat dilihat kembali secara lebih komprehensif, tidak semata-mata individu melakukan tindak bunuh diri lalu dilihat sebagai objek penelitian yang kemudian hanya terlihat berbagai hal yang negatif saja yang ditemukan sebagai faktor dalam persoalan seputar bunuh diri. Manusia juga harus dilihat secara utuh dalam keberadaannya atas jiwa dan raganya.

Seorang ibu melakukan bunuh diri bersama anaknya adalah sebuah misteri yang harus dilihat secara komprehensif. Seperti halnya individu atas jiwa dan raganya, hubungan ibu dan anaknya adalah sejiwa sebadan yang tak terpisahkan. Eksistensi anaknya

merupakan bagian dari eksistensi si ibu, sehingga keputusan seorang ibu untuk mengakhiri hidupnya bersama anaknya adalah bentuk realisasi kesatuan eksistensi manusia. Kasih sayang seorang ibu yang melakukan bunuh diri bersama anaknya diwujudkan secara berbeda dengan manusia pada umumnya. Di sinilah terlihat adanya keunikan manusia yang penting untuk dilakukan penelitian.

Konsep Aristoteles tentang manusia menunjukkan sifat monodualisme atas jiwa dan badan. Jiwa menjadi bentuk dari sesuatu yang lain dan tidak dianggap sebagai sesuatu yang dapat dilepaskan dari badan. Kehidupan manusia ditandai oleh kesatuan psiko dan fisis. Jiwa dan tubuh adalah satu, dan hubungan keduanya sama halnya dengan hubungan antara materi dan bentuk (Peursen, 1983: 105).

Filsafat Manusia mengakui keunikan individu sebagai fakta yang tak terbantahkan. Anton Bakker memberikan pengertian bahwa manusia menyadari dirinya sebagai bentuk otonomi individu, dan sebagai individu yang otonom manusia mengakui otonomi individu yang lain (Bakker, 2000: 23). Pernyataan ini mengandung arti bahwa manusia tidak hidup sendiri, namun ia hidup secara sosial dalam masyarakat. Sosialitas ini berpengaruh pada konsekuensi bahwa meskipun otonom, individu dalam melakukan keputusan tindakannya senantiasa dipengaruhi oleh situasi sosialnya.

## **B. Bunuh Diri dan Sisi Filosofis Antropologis**

### **1. Pengertian Bunuh Diri**

Bunuh diri adalah tindakan untuk mencabut nyawa diri sendiri dengan menggunakan berbagai macam cara, baik secara langsung maupun secara perlahan-lahan. Bunuh diri juga diartikan sebagai perbuatan untuk menamatkan hidup atau perbuatan mengakhiri penderitaan diri sendiri karena ketidakmampuan untuk berhadapan dengan sesuatu atau beberapa persoalan yang dianggap tidak dapat ditangani.

### **2. Berbagai Cara Bunuh Diri**

Tindakan bunuh diri dilakukan seseorang dengan berbagai cara, yaitu: gantung diri, minum obat tidak sesuai dosis yang dianjurkan, minum racun, memotong urat nadi, terjun dari lantai

atas atau jembatan, membakar diri, tembak diri, tabrak diri, dan sebagainya. Cara orang melakukan bunuh diri ini kadang tergantung dari latar belakang si pelaku bunuh diri, meliputi antara lain latar belakang persoalan yang dihadapi, pendidikan, status sosial, dan ekonomi. Namun demikian tidak semua latar belakang ini menunjukkan kepastian cara seseorang melakukan bunuh diri, karena fakta (cara seseorang bunuh diri) dengan latar belakang pribadinya tidak selalu berbanding lurus.

### 3. Motif Bunuh Diri

Setiap tindakan manusia senantiasa dipengaruhi oleh motif yang melatarbelakanginya. Demikian juga dengan orang yang melakukan bunuh diri. Seseorang melakukan tindakan bunuh diri dengan berbagai alasan yang berbeda, misalnya: sakit (kejiwaan, fisik: cacat, patah hati), tekanan (ekonomi, kesedihan), malu (hamil di luar nikah, karena miskin, diejek), kebosanan yang berlebihan, dan sebagainya.

### **C. Bunuh Diri dalam Perspektif Filsafat Manusia**

Tidak ada individu yang tidak memiliki masalah. Tidak ada individu yang memiliki gaya dan cara mengatasi masalah secara persis sama dengan individu yang lain. Inilah keunikan manusia. Setiap individu akan berusaha mengatasi setiap masalah dalam hidupnya secara beragam, sangat tergantung pada cara menghadapi masalah dan memilih alternatif solusinya. Persoalannya adalah ketika individu tidak mampu mengatasi persoalan hidupnya sendiri, padahal tidak ada seorang pun yang hidup sendiri, keluar dari sebuah komunitas lalu ia berada dalam kehidupan tanpa komunitas. Setiap individu hidup dalam sosialitasnya.

Setiap individu menginginkan jalan keluar atas persoalan yang dihadapinya secara baik. Bahkan individu mengharapkan solusinya adalah yang terbaik menurutnya. Namun dalam kenyataannya individu tidak selalu melakukan demikian. Bagi individu yang tergolong bertipe optimistik, ia akan selalu memandang persoalan hidup tidak selalu bersumber dari dirinya sendiri, persoalan pasti ada jalan keluarnya, dan ia akan berusaha mencari jalan keluar tersebut. Bagi seseorang yang optimis, persoalan pasti ada batasnya, sehingga mereka tidak perlu berputus asa, optimis akan dapat keluar dari persoalannya tersebut.

Lain halnya dengan individu bertipe pesimistik, menganggap persoalan hidup senantiasa bersumber dari dirinya. Persoalan dianggap bersifat permanen dan akan selalu menjadi masalah dalam hidupnya, sehingga sulit baginya untuk diatasi. Pada individu yang bertipe demikian putus asa mudah melekat dan dapat dengan subur tumbuh rasa ketidakberdayaan. Inilah kemungkinan kedekatan tindakan bunuh diri bagi orang yang bertipe demikian (Nugroho, 2005).

Bagi individu yang terpaksa mengambil keputusan yang dalam pandangan umum merupakan solusi yang tidak baik, misalnya orang melakukan bunuh diri karena mereka tidak mampu menyelesaikan persoalan hidupnya sebagaimana orang lain. Di sinilah filsafat mempunyai peran penting untuk melihat alasan setiap individu dalam pengambilan keputusannya.

Masyarakat terdiri atas para individu yang hidup bersama dalam satu tempat. Hal ini memberikan konsekuensi bahwa persoalan hidup yang dihadapi perseorangan/individu perlu mendapat perhatian dari individu yang lain. Gejala ketidakpedulian sosial makin muncul dalam permukaan, misalnya seseorang diam saja ketika mengetahui bahwa tetangganya kelaparan. Anak-anak di kelas senang mengejek kawannya yang tidak mengenakan seragam sekolah karena orang tuanya tidak mampu membelikannya. Masyarakat berdiam diri atau bahkan mengucilkan ketika melihat salah satu anggota masyarakatnya diperkosa. Ini adalah sebagian kecil contoh dalam kehidupan masyarakat yang dapat memberikan dampak kemungkinan individu melakukan bunuh diri. Bahkan ungkapan seseorang: "Lebih baik aku mati daripada....." atau: "Aku ingin bunuh diri saja rasanya...." adalah pertanda bahwa seseorang atau individu meneriakkan "help me!" Sayangnya kepekaan masyarakat terhadap persoalan hidup yang dihadapi perseorangan masih sangat rendah.

Beberapa contoh kasus bunuh diri yang paling dianggap "unik" adalah bunuh diri seorang ibu yang menyertakan anaknya. Berbagai persoalan hidup yang tidak mampu diselesaikan, membuat seorang ibu memutuskan mengakhiri hidupnya bersama-sama anaknya. Fakta ini meninggalkan dua persoalan, mengapa orang melakukan bunuh diri, dan mengapa seorang ibu melakukan bunuh diri bersama anaknya?

Menurut Durkheim, ada empat penyebab individu melakukan bunuh diri dalam masyarakat, yaitu *pertama*, bunuh diri karena hal-hal yang menyangkut pribadi (*egoistic suicide*). Seorang individu melakukan tindakan bunuh diri karena tidak punya kecukupan keterikatan dengan kelompok sosial. Ini berakibat pada kurangnya pegangan hidup atas nilai-nilai dalam masyarakatnya. Individu ini sangat kecil memiliki integrasi sosial.

*Kedua*, bunuh diri karena memperjuangkan orang lain (*altruistic suicide*). Tipe ini merupakan kebalikan dari tipe pertama. Individu memiliki integrasi sosial yang terlalu kuat, sehingga ia akan kehilangan pandangan atas keberadaan individualitasnya. Pada kondisi tertentu individu akan merasa terdorong untuk berkorban demi kepentingan kelompoknya secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kepentingan dirinya sebagai individu. Sebagai contoh tipe ini adalah bom bunuh diri yang dilakukan demi menghancurkan musuh bangsanya.

*Ketiga*, bunuh diri karena masyarakat dalam kondisi kebingungan (*anomic suicide*). Bunuh diri tipe ini dilakukan manakala terjadi kekosongan tatanan nilai dan aturan moralitas dalam masyarakat, misalnya kemerosotan kemampuan lembaga tradisional dalam mengatur dan memenuhi berbagai kebutuhan sosial, kemerosotan regulasi moral yang berjalan dalam waktu yang lama, dan terjadinya perubahan mendadak pada tingkat mikrososial sehingga tidak memiliki kemampuan beradaptasi (misalnya tiba-tiba ditinggal suami karena meninggal dunia), dan persoalan domestik seperti pernikahan yang dijadikan lembaga untuk mengatur keseimbangan sarana dan kebutuhan seksual yang dapat menghambat bahkan mengekang kebebasan individu.

*Keempat*, bunuh diri fatalistik (*fatalistic suicide*). Bunuh diri dilakukan karena individu tidak mendapatkan perhatian maupun dukungan dari masyarakat, sehingga baginya tindakan bunuh diri merupakan solusi terakhir ketika individu merasa sudah tidak mempunyai alternatif yang lain yang memungkinkan dirinya selamat dan terbebas dari persoalan hidup yang dihadapinya. Tindakan ini dilakukan karena adanya pengaturan secara berlebihan terhadap kehidupan individu, sehingga individu merasa tidak berharga karena dikebiri ruang gerakannya. Tipe ini banyak

dilakukan individu karena tekanan sosial atau kelompok yang sangat serius.

Bunuh diri juga dilakukan karena hilangnya nilai-nilai baku dalam masyarakat. Misalnya, individu melakukan bunuh diri karena malu yang dirasakannya hanya karena persoalan yang sangat sepele. Hal ini dimungkinkan karena stigma masyarakat yang mulai bergeser, misalnya harga diri dalam masyarakat ditentukan dengan nilai ekonomi, sehingga orang yang tidak memiliki kemampuan secara ekonomi akan terasing.

Filsafat manusia memahami orang lain (individu lain) sebagai partner. Ini merupakan salah satu bentuk kesadaran diri bahwa tidak ada individu yang mutlak dapat mandiri. Persoalan hidup yang dihadapi tidak semata-mata merupakan persoalan pribadi, tetapi perlu disadari bahwa setiap persoalan senantiasa menyangkut orang/keadaan/hal yang lain di luar dirinya. Maka seorang ibu yang melakukan bunuh diri hampir dapat dipastikan tengah menghadapi persoalan hidup yang dirasakannya sangat berat dan tidak adanya empati dari luar dirinya.

Secara kodrati, manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Hal ini ditandai dengan sifat ketergantungan yang kuat antar individu. Artinya individu tidak mampu menopang dan bertahan dengan keotonomiannya secara mutlak. Namun fakta justru menunjukkan ada kerapuhan dalam tingkat sosialitas manusia, ketika individu melakukan tindakan bunuh diri, yang mestinya secara sosial hal ini tidak perlu terjadi jika masyarakat memang mendukung sistem sosialitas manusia.

Sejajar dengan sosialitasnya, individu juga perlu dihargai otonominya. Pada dasarnya individu memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan tindakannya yang menyangkut sesuatu yang disukai atau tidak disukai, menyangkut juga sesuatu yang baik dan buruk, atau hal yang benar dan salah. Individu mempunyai otonomi untuk memilih atas berbagai varian pilihan, termasuk secara otonom memilih cara menghampiri kematian dan cara mengakhiri hidupnya. Pernyataan ini sekali lagi tidak direlevansikan dengan persoalan agama dan Etika.

Fenomena bunuh diri seperti tersebut di atas dapat dijelaskan dalam tiga perspektif yaitu: (1) kultur masyarakatnya, (2) kepribadian individu, (3) ragam stressor yang mampu mengoyak keteguhan individu (Nugroho, 2005). Kesemuanya itu

berpulang pada persoalan hubungan sosial yang tidak renggang, tidak egois, dan tidak individualis. Karena hubungan sosial sangat penting dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan.

Melihat kasus bunuh diri ibu beserta anaknya perlu dimengerti secara lebih manusiawi. Bila bunuh diri dipahami sebagai persoalan etis, maka hal itu harus juga dilihat secara etis. Seseorang melakukan bunuh diri pada dasarnya ia tengah mengkomunikasikan sesuatu kepada kita (permintaan tolong, perhatian). Oleh karena itu manusia tidak dapat bertindak seolah-olah ia adalah hakim yang siap memvonis niat mereka sebagai dosa, tidak bermoral, dan sebagainya. Justru karena ketidakadaan partisipasi orang lain untuk memahami dirinya sehingga bunuh diri merupakan fakta yang harus dimaklumi secara manusiawi. Bunuh diri tidak sekedar dilihat sebagai perbuatan dosa yang melanggar ajaran agama, dimaknai sebagai tindakan yang tidak bermoral karena melanggar prinsip-prinsip etis, atau dipandang sebagai bentuk penyimpangan perilaku karena orang bunuh diri adalah orang yang sakit secara kejiwaan.

Bila individu hidup dalam situasi masyarakat yang sehat, normal, mapan, adil, dan tercukupi, maka tidak ada orang melakukan bunuh diri. Jika ada orang melakukan bunuh diri dianggap absurd, sebagai individu yang tidak normal, tidak benar, tidak bermoral. Dalam situasi yang wajar ini, orang tentu akan berusaha mempertahankan, memelihara, atau bahkan mengembangkan kehidupannya. Tetapi bunuh diri banyak terjadi dalam konteks dan realitas kehidupan yang tidak sehat, tidak wajar, dan tidak ideal. Oleh karena itu sangat tidak bijak apabila masyarakat menilai dalam kondisi yang tidak normal, bunuh diri dinilai dengan ukuran normal (Darmaputera, 2003). Maka kita perlu berempati, mendudukan diri sebagai pelaku bunuh diri, lalu menghayati bagaimana hidup dan keputusan bunuh diri itu kemudian dinilai atau dimaknai.

Beban yang diderita perempuan relatif lebih berat dibanding laki-laki. Oleh karena itu perlu empati masyarakat bahwa mungkin benar seorang ibu akan merasa putus asa ketika menghadapi persoalan hidupnya, apalagi tidak mendapatkan dukungan dari sekelilingnya. Persoalan hidup dipandang sebagai persoalan pribadi, namun tidak mendapatkan alternatif solusi bersamaan dengan tidak mendapatkannya perhatian dari

masyarakat. Ia berhak atas eksistensinya, bahkan ia merasa otonom untuk menentukan jalan keluar yang dianggapnya paling baik. Bunuh diri lalu menjadi cara untuk keluar dari penderitaannya. Bahkan Schopenhauer memandang bunuh diri sebagai "the greatest comfort in life".

Fenomena bunuh diri ibu dengan anaknya perlu dipandang secara berimbang. Bila dalam ajaran agama membunuh adalah perbuatan dosa, dan secara hukum pembunuhan dengan sengaja berarti melanggar hukum dan dikenai sanksi hukum, maka fenomena bunuh diri ibu dengan anaknya merupakan kasus unik dalam sebuah masyarakat. Sebagai individu, seorang ibu pasti tahu akan konsekuensi perbuatannya. Mengakhiri hidup anaknya berarti mengakhiri perjalanan masa depan penerus keturunan. Kasus bunuh diri ini bukanlah tindakan kejahatan terhadap anak. Bunuh diri merupakan sebuah penyelesaian dari segala persoalan (Tauchid, 2005: 33).

Seorang ibu memiliki otonomi sebagaimana individu pada umumnya. Mengingat sifat ibu yang altruis, maka ia akan menyerahkan secara sukarela untuk "melepaskan" beban dan persoalan yang menyangkut penderitaan orang yang dikasihinya. Bentuk aktualisasi diri ini ditunjukkan dengan cara yang unik, yang sesungguhnya menunjukkan ketidakberdayaan individu.

Penderitaan yang dialami sudah sedemikian berat dan seorang ibu dengan sadar mengakhiri penderitaannya. Ia mengubah paradigma kasih sayang yang layaknya dilakukan oleh orang tua pada umumnya. Bentuk kasih sayang yang ia wujudkan justru berbeda, yaitu mengakhiri hidup anak bersamanya. Di sinilah pentingnya memberi penilaian secara etis dengan mencoba mendudukan diri sebagai si ibu yang tengah ditimpa persoalan hidup yang sangat pelik dan merasa tidak ada jalan lain kecuali bunuh diri.

Mengakhiri hidup anak adalah bentuk tanggung jawab ibu atas eksistensi anaknya. Pola pikir bahwa sebagai orang yang melahirkan (menjadikan seseorang eksis) ia berhak atas penentuan akhir eksistensinya juga. Di sini barangkali dilakukan dengan pertimbangan, jika dirinya mati, maka meninggalkan anaknya berarti meninggalkan sisa penderitaan yang harus dialami oleh anaknya kelak. Maka "membunuh" anak adalah bentuk

menghindarkan diri dari penderitaan anak, sekaligus sebagai perbuatan mulia seorang ibu terhadap anak (Tauchid, 2005: 33).

Tindakan bunuh diri bukan merupakan bentuk tindak kekerasan apalagi kekerasan pada diri sendiri. Sedikit orang membenci diri dan menganggap sumber persoalan adalah dirinya sendiri, kecuali para individu yang bertipe pesimistik yang kemudian lebih memilih mengakhiri hidupnya untuk keluar dari sumber persoalan. Lagi-lagi, tindakan bunuh diri merupakan bentuk ketidakberdayaan beradaptasi atas gelombang nilai yang dipegang dalam masyarakat.

Seorang individu melakukan bunuh diri juga dikarenakan komunikasi yang kurang sehat dalam kehidupan sosialitasnya, di samping respon masyarakat yang terlalu minim atau bahkan tidak ada sama sekali pada saat-saat individu mengalami kesulitan hidup. Situasi ini sangat mendorong hasrat individu untuk mengatasi secara cepat atas persoalannya sendiri yang memang tidak terdengar atau didengar oleh orang lain. Komunikasi sesungguhnya merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia.

Filsafat manusia menegaskan bahwa bagaimana pun manusia adalah makhluk unik. Ia mampu mengaktualisasikan diri melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Dengan menggunakan bahasa, ia mampu mengkomunikasikan hasratnya, yang terkadang tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Bunuh diri merupakan salah satu bahasa yang disampaikan oleh pelaku bunuh diri untuk menyampaikan keputusasaannya terhadap persoalan yang melilitnya selama ini. Sayangnya masyarakat tidak mampu menangkap bahasa ini secara bijak. Bunuh diri hanya dimaknai sebagai tindakan bodoh dan sesat.

Inilah pengamatan atas fenomena bunuh diri ibu dengan anaknya, walaupun mungkin tidak mewakili seluruh fakta yang ada. Penyebab orang melakukan bunuh diri merupakan misteri, karena masyarakat tidak pernah mendapatkan secara pasti faktor pendorongnya yang utama, masyarakat juga sangat sedikit yang peka terhadap gejala orang hendak melakukan bunuh diri, sedikit orang biasa terbuka atas persoalan hidup yang dihadapinya, dan berbagai unsur yang menjadi kelemahan untuk menelusuri lebih fundamental guna menjawab pertanyaan: "Mengapa orang melakukan bunuh diri?" Dan yang sulit dijawab adalah: "Apakah

orang melakukan bunuh diri karena ia ingin dan berhak mati (sebagai bentuk realisasi hak asasi manusia) atau orang terpaksa bunuh diri karena terpaksa harus mati?"

#### **D. Penutup**

1. Bunuh diri dalam perspektif Filsafat Manusia merupakan fakta eksistensial atas perilaku seseorang yang secara individu memiliki otonomi atas keputusan tindakannya, tidak menyangkut baik-buruk secara etis dan benar-salah secara religi.
2. Masyarakat tidak lagi mempunyai empati terhadap berbagai persoalan hidup yang dianggap sebagai persoalan individu, sehingga seseorang akan merasa putus asa apabila dia tidak mampu mengatasi persoalan hidupnya bahkan pada persoalan yang sangat ringan sekali pun.
3. Bunuh diri menjadi sebuah pilihan dan penyelesaian bagi individu yang tidak mempunyai alternatif berpikir lagi sekaligus tidak mendapatkan dukungan dan empati dari orang lain (masyarakat).
4. Bunuh diri yang dilakukan seorang ibu dan anaknya adalah gambaran kompleksnya persoalan hidup dalam sebuah masyarakat yang tidak mampu diselesaikan seorang diri.
5. Seorang ibu memiliki otonomi dan bertanggung jawab atas eksistensi buah hatinya, sehingga ketika ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya/penderitaannya, ia berhak atas eksistensi anak-anaknya. Maka fenomena ibu bunuh diri dengan anaknya dipahami sebagai bentuk "mengasihi anak" dalam pandangan si pelaku.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Amin, Syaiful, 2007, **Ibu Rumah Tangga Membakar Diri Bersama Dua Anaknya**, dalam <http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/jawamadura/2007/05/04/brk,20070504-99407,id.html> diakses tanggal 2 Juni 2007.

- Bakker, Anton, 2000, **Antropologi Metafisik**, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Broto, 2007, **Ibu dan Empat Anak Bunuh Diri Massal di Malang**, dalam [http://www.menkokesra.go.id/indeks2.php?option=com\\_content&task=view&id=3289&pop=1&page=0](http://www.menkokesra.go.id/indeks2.php?option=com_content&task=view&id=3289&pop=1&page=0) diakses tanggal 2 Juni 2007.
- Darmaningtyas, 2002, **Pulung Gantung, Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul**, Penerbit Salwa Press, Yogyakarta.
- Darmaputera, 2003, **Menyikapi Bunuh Diri dengan Empati**, dalam <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0310/25/fea01.html> diakses tanggal 6 November 2007.
- Nugroho, 2005, **"Wabah" Bunuh Diri, Mengapa?**, dalam <http://www.suamerdeka.com/harian/0505/18/opi03.htm> diakses tanggal 16 November 2007.
- Peursen, C.A. van, 1983, **Tubuh Jiwa Roh, Sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia**, Penerbit PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Sofian, 2007, **Ibu Nyaris Bunuh Diri Bersama Anaknya**, dalam <http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta/2007/03/24/brk,20070324-96255.id.html> diakses tanggal 2 Juni 2007.
- NN, 2007, **Racuni Empat Anak, Ibu Bunuh Diri**, dalam [http://www.mynetmalang.com/index2.php?option=com\\_content&task=view&id=76&pop=1&page=0](http://www.mynetmalang.com/index2.php?option=com_content&task=view&id=76&pop=1&page=0) diakses tanggal 2 Juni 2007.
- Tauchid, Munif, 2005, **Bunuh Diri is Solution**, Penerbit Grafindo Litera Media, Yogyakarta.